

METHOD (MANHAJ) OF PROSELYTIZING OF THE PROPHET IN THE PHASE OF MAKKAH AND MEDINA

DOI: <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v5i2.144>

Submitted: 01-09-2022 Reviewed: 20-10-2022 Published: 2-12-2022

AGUSMAN

agusmancz@stidnatsir.ac.id
STID Muhammad Natsir, Indonesia

MUHAMMAD HANIF

hanif@stidnatsir.ac.id
STID Muhammad Natsir, Indonesia

ABSTRACT

Thirteen years of proselytizing in Makkah and ten years in Medina were periods of the struggle of the Prophet Muhammad to lay the foundations of Islam on the face of the earth. The Prophet had gone through all forms of conditions and challenges of proselytizing, even having to deal with close relatives who opposed Islamic proselytizing. This condition further strengthened and strengthened the principle of the Prophet's proselytizing struggle in the early days of seeding the beauty of Islam in all corners of Arabia. Despite strong resistance from his people, the Prophet remained steadfast and was able to cultivate proselytizing wisely. The portrait of the Prophet's proselytizing is the perfection of the manhaj of proselytizing, so the pattern of the Prophet in proselytizing must be the main qibla for a da'i in regulating the pattern of his proselytizing in society, of course, by adjusting to the conditions of today's times. Manhaj dakwah Nabi became an important and mandatory reference for every da'i, to know how muslims should behave when facing proselytizing land in society.

Keywords : manhaj dakwah, dakwah Nabi, fase Makkah, phase Medina

ABSTRAK

Tiga belas tahun berdakwah di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah adalah periode perjuangan Nabi Muhammad meletakkan dasar-dasar Islam di muka bumi. Rasulullah telah melewati segala bentuk kondisi dan tantangan dakwah, bahkan harus berhadapan dengan kerabat dekat yang menentang dakwah Islam. Kondisi tersebut semakin menguatkan dan mengokohkan asas perjuangan dakwah Nabi di awal-awal menyemai keindahan Islam di seluruh pelosok Arab. Meskipun mendapatkan perlawanan yang keras dari kaumnya, Nabi tetap teguh dan mampu mengolah dakwah dengan bijak. Potret dakwah Nabi merupakan kesempurnaan manhaj dakwah, sehingga pola Nabi dalam dakwah mesti menjadi kiblat utama bagi seorang da'i dalam mengatur pola dakwahnya di masyarakat, tentunya dengan menyesuaikan kondisi zaman hari ini. Manhaj dakwah Nabi menjadi rujukan penting dan wajib bagi setiap da'i, untuk mengetahui bagaimana seharusnya sikap seorang muslim bersikap ketika menghadapi lahan dakwah di masyarakat.



Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Kata kunci : manhaj dakwah, dakwah Nabi, fase Makkah, fase Madinah

PENDAHULUAN

Menyeru kepada Allah (dakwah) merupakan jalan utama menuju kebaikan umat ini. Al-Quran telah menyebutkan bahwa salah satu ciri umat yang terbaik adalah yang menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, sebagaimana firman Allah (QS. Ali Imran: 110).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ
وَقُودُ النَّارِ

Artinya: “Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Sekiranya Abli Kitab itu beriman, tentu hal itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Tugas dakwah merupakan keniscayaan bagi manusia untuk dilakukan. Allah berfirman (QS. Ali Imran: 104).

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dalam hadits riwayat Bukhori, Rasulullah SAW bersabda, “Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat”. Sebagai agama samawi, Islam berprinsip pada sistem kehidupan yang selaras dengan ketentuan Allah swt pada wahyu-Nya. Islam juga menjalankan kehidupan dengan mengikuti tuntunan dari Rasulullah saw. Oleh karena itu Allah menyatakan dalam Al Quran (QS. Al-Maidah: 3).

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagi kalian”.

Mengikuti manhaj dakwah Rasulullah menjadi sebuah keharusan yang mesti menjadi perhatian para da'i. Sebuah organisasi dakwah akan mampu menjadi media perubahan di masyarakat, jika mereka mengerti dan mampu mengimplementasikan pola dakwah Nabi. Selain itu setiap da'i mesti memahami unsur penting dalam dakwah sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi. Terlebih lagi di era modern ini, seorang juru dakwah harus mampu memanfaatkan segala bentuk sarana untuk kepentingan penyebaran dakwah Islam diseluruh penjuru bumi ini.¹

¹ Fitria Akmal dan Anhar Fazri, “Konsep Pengembangan Metode Dakwah Modern,” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2017, 183-98.

Adapun unsur-unsur penting pendukung dakwah diantaranya; (1) ilmu yang bermanfaat yang dimiliki seorang da'i, (2) amal shalih sebagai landasan ruhiyah seorang da'i, (3) maksud dan tujuan yang lurus dalam dakwah, (4) pemahaman yang benar dengan landasan Al Quran dan hadits, (5) penguasaan materi yang baik dan matang, (6) pengenalan yang baik terhadap kondisi obyek dan sasaran dakwah, (7) keteguhan dan keberanian dalam membela kebenaran dalam dakwah, dan (8) kemampuan beradu argumentasi dengan cara yang hikmah.

Manhaj dakwah Nabi merupakan rangkaian peristiwa yang integral (utuh) dan saling berkaitan satu sama lain, yang lain saling menyempurnakan. Rangkaian itu dimulai sejak permulaan dakwah dan berakhir dengan sempurnanya syariat yang diturunkan. Dan Nabi saw telah mengalami semua peristiwa itu secara keseluruhan.

Dakwah Nabi Muhammad saw merupakan konsep yang komprehensif. Pola dakwah nabi mesti menjadi materi dan rujukan utama bagi setiap da'i dalam pengembangan dakwahnya di masyarakat. Keberhasilan suatu dakwah sangat erat dengan metode dan konsep yang digunakan. Satu hal yang perlu diperhatikan, dakwah Islam sangat berbeda dari sekian banyak bentuk dakwah dan gerakan. Dakwah ini bak tanaman yang istimewa, sehingga harus dipelihara dengan baik, dikembangkan melalui metode yang tepat, dan dilalui dengan ketawakalan dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Jalan dakwah adalah jalan yang terjal dan sangat panjang, dan tidak dapat dilakukan dengan terburu-buru², melainkan harus dijalankan dengan manhaj (metode) yang telah dicontohkan Nabi kepada umatnya berdasarkan wahyu dan metode yang seimbang antara kelembutan dan keberanian.

Metode dan manhaj dakwah yang baik niscaya tidak akan mendapatkan reaksi-reaksi yang membuat pelakunya melakukan tindakan gegabah dan merugikan. Selain itu, seorang da'i juga tidak akan mudah menyerah di bawah tekanan tipu daya, hasutan, dan upaya-upaya yang menyebabkan dakwah melenceng jauh dari maksud dan tujuannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan makalah ini membahas terkait manhaj dakwah Rasulullah di Makkah dan Madinah.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Manhaj Dakwah

Secara etimologi, manhaj (المنهج) berasal dari kata: (نهجا - ينهج - نهجا) yang berarti jalan yang terang.³ Makna ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al Ma'idah: 48).

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا^٤

² Al Khathib, *Al-Kifayah fi 'ilmi ar-riwayah*, hal.212

³ Abi Fadzil Jamaluddin Muhammad al-Afriki al-Misri, *Lisaanul 'Arab*, (Kairo: Daarul Hadits, 1991), hal. 383

Artinya: “Untuk tiap-tiap umat diantara kalian, telah Kami berikan aturan dan jalan yang terang/jelas”.

Manhaj dakwah, menurut Al-Bayanuni berdasarkan sumbernya terdiri atas 2 bagian, diantaranya *pertama, Al-manahij al-rabbaniyyah*. Manhaj dakwah yang diisyaratkan di dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah sebagai manhaj yang sempurna dan menjadi kaedah prinsip terhadap manhaj dakwah yang lainnya. *Kedua, Al-manahij al-basyariyyah*. Manhaj dakwah yang berasal dari metode para da’i dan ulama sesuai ijhtihad mereka dalam mengaplikasikan manhaj rabbanī tersebut, hal ini sesuai dengan situasi yang ada pada audiens atau *mad’u*.⁴

Manhaj adalah jalan atau metode, manhaj yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para *salafussbaleh* dari kalangan sahabat. Hal ini sesuai sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan. Manhaj diterapkan dalam akhlak, akidah, muamalah, suluk, dan dalam segala lini kehidupan muslim, sehingga setiap langkah yang dilakukan oleh seorang Muslim dapat dikatakan sebagai manhaj.⁵ Jadi, secara etimologi kata manhaj dapat berarti sebagai jalan yang jelas atau terang. Dapat juga dikatakan sebagai jalan yang lurus atau mengikuti jalan sunnah. Sedangkan menurut terminologi, manhaj merupakan kaidah-kaidah yang digunakan dalam setiap pembelajaran ilmiah Islamiyah, seperti *ushul fiqih, ushul akidah, ushul* tafsir, dakwah dan lainnya.

Dakwah adalah proses transfer kebaikan kepada mad’u untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam Islam. Dari kegiatan mengajak manusia pada kebaikan, hal ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan kegiatan interaksi sosial yang membutuhkan manhaj yang tepat. Prosesnya akan saling mempengaruhi dengan merubah atau memperbaiki perilaku antara subjek dan objek dakwah atau sebaliknya.⁶ Fungsi dakwah tentunya bukan hanya sekedar menyeru, namun juga secara hakekat adalah untuk perubahan masyarakat. Gerakan perubahan harus dengan melakukan pengelolaan secara teratur, benar dan tepat. Profesionalisme dari para da’i yang bergerak dalam sebuah institusi dakwah sangat ditekankan.⁷

Mengapa Harus Mengikuti Manhaj Dakwah Para Nabi?

Mengikuti manhaj dakwah para Nabi merupakan kewajiban terbesar yang wajib ditempuh oleh para *muballigh*, ustadz dan ulama dalam berdakwah menuju Allah Azza wa Jalla. Seorang *Muballigh* tidak seharusnya menyimpang dari manhaj dakwah *Anbiyaa’*, lalu memilih manhaj dakwah yang lain⁸, karena:

⁴ Al-Bayanuni, al-Madkhal ila ‘Ilm al-Da’wah, 196.

⁵ Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Al-Ajwibah al-Mufiidah ‘an As-ilati Manaahij Jadiidah, (Riyadh: Daarul Manhaj, 2003), hal.123

⁶ Sakdiah, halimatus. 2016. "Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)" Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 15 No. 30

⁷ Cucu. 2016. "Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah" Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1, No. 2

⁸ <https://almanhaj.or.id/1092-manhaj-dakwah-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>

- (1) Para Nabi telah berpegang teguh dan benar-benar mempraktekkan manhaj tersebut, sehingga menjadi bukti sejarah kekuatan manhaj dakwah mereka.
- (2) Manhaj dakwah para *anbiyaa* merupakan manhaj yang paling lurus sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah swt kepada para *anbiyaa*.
- (3) Kesempurnaan manhaj dakwah para Nabi jelas tergambar dalam contoh dakwah Nabi Ibrahim as. Hal ini Sebagaimana Allah swt telah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mengikuti manhaj Nabi Ibrahim as. Allah swt berfirman (QS. Al Baqoroh: 130).

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ
فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan tak ada yang membenci kepada agama Nabi Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh.”

- (4) Oleh karena Allah swt telah mewajibkan kepada Rasulullah untuk meneladani dan menempuh manhaj para Nabi terdahulu, maka umat Rasulullah juga wajib mengikuti manhaj dakwah para Nabi.
- (5) Penciptaan Allah terhadap alam ini, dengan susunan dan aturan yang rapi, serta menjadikan ketentuan-ketentuan bagi alam ini, menunjukkan isyarat bahwa segala sesuatunya telah ditetapkan oleh Allah swt dengan sempurna. Demikian pula dalam menyampaikan dakwah kepada manusia, para Nabi tentu mendapatkan arahan dari Allah swt dengan manhaj yang terbaik.

Berdasarkan beberapa poin penjelasan di atas, jelas bahwa mengikuti manhaj dakwah para Nabi adalah keharusan yang mesti di pelajari oleh para *muballigh* dalam memperbaiki metode penyampaian dakwah di masyarakat sesuai kondisi audiens. Meskipun diketahui melalui sirahnya bahwa perjalanan dakwah Nabi Muhammad sungguh sangat berat dan penuh perjuangan. Nabi melalui proses yang panjang dengan ujian yang berat di tiap fasenya, tantangan dakwah Nabi tidak hanya berasal dari kalangan kaumnya sendiri, tetapi juga dari luar Makkah hingga mencapai Romawi dan Persia.

Perjuangan Nabi Muhammad berbuah hasil yang baik. Nabi terlebih dahulu membangun pondasi agama Islam yang kuat di tanah Arab. Dalam pembinaan pendidikan Islam Nabi melewati beberapa tahap penting yaitu:

- (1) Periode Makkah atau periode awal pembinaan, dan
- (2) Periode Madinah yang merupakan periode penyempurnaan.

Kedua periode ini memiliki karakter masing-masing sehingga membuat dakwah Islam memiliki marwah dan pondasi yang kuat hingga sekarang. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mencontoh Rasulullah saw dalam berbagai keadaan, perbuatan dan perilakunya sangat jelas diperintahkan dalam Al Quran untuk memperoleh keberkahan dalam dakwah.⁹ Secara garis besar periode dakwah Nabi

⁹ Feri Firmansyah, Muhammad. 2021. “Sejarah Dan Problematika Dakwah Rasulullah SAW” Jurnal Tahdzib Akhlaq, No. VI

Muhammad terbagi menjadi dua bagian, yaitu periode Makkah (sebelum Nabi hijrah) dan periode Madinah (setelah Nabi hijrah).¹⁰

Manhaj Dakwah Rasulullah pada Periode Makkah

Nabi Muhammad saw mengawali dakwahnya di Makkah yang memiliki karakteristik berbeda dengan kegiatan dakwahnya di Madinah. Kondisi alam maupun kultur budaya yang berbeda antara Makkah dan Madinah menjadi sebab utama terjadinya perbedaan penerimaan dakwah dari kedua tempat tersebut. Pada awal kenabian masyarakat Arab Jahiliyah masih berada dalam kebodohan, sehingga menjadi tantangan besar bagi Nabi ketika menerima perintah dakwah dari Allah swt.

Kondisi masyarakat Makkah saat itu yang menjadi tantangan dakwah Nabi, terutama dari sisi agama yang dianut masyarakat Makkah saat itu. Secara umum masyarakat Arab saat itu sudah menyimpang jauh dari ajaran agama tauhid yang telah diturunkan oleh para rasul terdahulu. Mereka pada umumnya menyembah berhala (*watsani*). Berhala-berhala yang mereka puja diletakkan di sekitar Ka'bah, seperti: *Hubal, Latta, Khuz'a'ah, Uzza* dan yang lainnya. Selain itu ada pula masyarakat Arab Jahiliyah yang masih menyembah bintang dan malaikat seperti yang dilakukan kaum *Sabi'in*.

Selain menyembah berhala, di kalangan bangsa Arab saat itu ada pula yang menyembah agama Masehi atau Nasrani. Agama ini dipeluk oleh penduduk Najran, Yaman dan Syam. Agama Majusi atau *Mazdaisme* adalah agama orang-orang Persia, serta Agama Yahudi dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di daerah Yaman dan Madinah saat itu. Kesetiaan masyarakat Makkah pada kepercayaan para leluhur terutama dalam penyembahan terhadap berhala, sehingga dakwah Nabi pertama difokuskan dalam bidang keyakinan (ketauhidan). Hal ini dikarenakan kondisi masyarakatnya yang belum bertauhid, sehingga Nabi merasa perlu untuk membina keyakinan bangsa Arab (Makkah) ketika itu.

Kehadiran Nabi Muhammad benar-benar mengubah mata dunia. Ditandai dengan adanya perubahan dari segala aspek dalam kehidupan manusia setelah kedatangan Nabi dengan risalah Islam. Hal ini telah menjadi inspirasi kehidupan bagi manusia hidup semasa Rasulullah dan yang datang setelahnya.¹¹ Adapun karakteristik manhaj dakwah Nabi Muhammad di Makkah dapat dibagi dalam beberapa hal yaitu:

(1) Ketauhidan

Dakwah Nabi pada awal-awal lebih menekankan dalam masalah ketauhidan. Hal ini berawal dari kegelisahan Rasulullah karena melihat rusaknya agama bangsa Arab terutama penduduk Makkah pada saat itu. Maka kepercayaan masyarakat

¹⁰ Yani Ainusyamsi, Fadlil. 2019. "Analisis Historis Pendidikan Islam pada Masyarakat Madinah" *Tajdid*, Vol. 26, No. 1

¹¹ Zaman, Q. 2012. "Negara Madinah (Sebuah Prototype Ketatanegaraan Modern)" In *Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2, No. 1

Makkah akan dikembalikan kepada kemurniannya yaitu keyakinan terhadap keesaan Tuhan (ketauhidan), sehingga berhala-berhala yang tersebar di Makkah akan dihilangkan sebagai bentuk upaya memurnikan penyembahan masyarakat Makkah kepada ketauhidan Allah swt.

Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyebarkan dakwah agama Islam memperoleh perlawanan yang keras dari masyarakat Makkah. Mereka beranggapan bahwa penyembahan terhadap berhala merupakan kesetiaan terhadap leluhur yang tidak mungkin mereka tinggalkan. Sehingga bentuk penghormatan terhadap nenek moyang mereka adalah dengan tidak meninggalkan penyembahan kepada berhala yang telah ada secara turun temurun dalam budaya Arab.

Dalam upaya menyukseskan dakwah Islam pada masyarakat Makkah, Rasulullah mengajak kerabat dan sahabat-sahabatnya untuk turut andil membantu dakwah. Nabi kemudian mengajarkan akidah kepada para sahabat yang telah menerima Islam. Pada saat Rasulullah mengajarkan akidah dan mendidik mereka dengannya, Nabi berupaya mengembangkan keyakinan hati yang akan tercermin dalam tingkah laku dan tindakan praktis. Sebab, akidah bukan hanya sekedar konsep dan pengetahuan yang cukup dimengerti dan diketahui melalui akal saja. Akidah harus ditanamkan ke dalam jiwa hingga menjadi sebuah keyakinan di dalam hati yang mampu mempengaruhi seluruh perasaan yang keluar darinya. Pada tahap selanjutnya, hal ini akan mampu mempengaruhi seluruh perilaku manusia.¹²

Berdasarkan analisa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, Islam berdiri di atas dua dasar yaitu *pertama*, tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Prinsip ini bermakna tidak diperbolehkan ibadah kepada selain Allah. *Kedua*, tidak disembah kecuali yang telah disyariatkan melalui lisan Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana makna dari dua kalimat syahadat. Dalam hal ini setiap muslim harus menunjukkan ketaatan terhadap Islam dalam pemikiran, ucapan, dan tingkah lakunya dalam setiap langkah kehidupannya. Sebagaimana dalam Firman Allah (Q.S Al-An'am: 162-163),¹³

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka landasan utama yang menjadi dakwah Rasulullah kepada masyarakat Makkah yaitu dengan mengokohkan ketauhidan

¹² Baihaqy, tt. Syuaibul Iman, juz.3 no. 4072

¹³ Amahzun, Muhammad, 2006, Manhajun Nabiyy fid Da'wah min Khilalis Sirah ash-Shahihah: al-ma'rifah, at-tarbiyah, ath-thakhith, at-tahzin, diterjemahkan Anis Maftuhin dan Nandang Burhanuddin, Manhaj Dakwah Rasulullah, Jakarta: Qisthi Press.

terlebih dahulu. Hal ini menjadi fokus utama dalam setiap dakwah Rasulullah di kemudian hari ketika memasuki suatu daerah baru. Termasuk ketika terjadi pengutusan da'i dari kalangan sahabat maka materi utama yang diserukan pada kaum yang dikunjungi adalah perkara tauhid.

(2) Pendidikan

Pola dakwah yang Nabi kembangkan setelah fokus pada perkara tauhid adalah dalam bidang pendidikan. Hal ini beriringan ketika masuknya Islam para sahabat secara beruntun. Rasul memilih rumah Al-Arqam bin Abi Arqam dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam melalui pendidikan atau tarbiyah. Di tempat inilah dakwah Rasulullah dilakukan dengan pendekatan tarbiyah secara berkelompok. Model tarbiyah Islam pada periode Makkah dan Madinah tentu berbeda dalam perjalanannya, namun menggambarkan rasul telah berperan sebagai tokoh dan guru dalam penyebaran Islam, bahkan mampu menunjukkan keberhasilannya sebagai kepala negara.¹⁴

Lokasi rumah Al-Arqom yang dekat dengan ka'bah, yang juga memudahkan jama'ah beribadah ke masjidil haram, menjadi sebab terpilihnya rumah Al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar. Selain itu rumah Al -Arqom juga lebih aman dari intaian masyarakat Quraisy karena posisinya yang jauh dari pantauan. Rumah Rasulullah juga dijadikan sebagai tempat tarbiyah, setelah masuknya Umar bin Khattab. Umat Islam merasa lebih tenang dalam mempelajari Islam dengan masuk Islamnya Umar karena tempat belajar yang lebih terbuka dan tidak dirahasiakan lagi.

Ada beberapa manhaj pendidikan dan tarbiyah yang digunakan oleh Rasulullah diantaranya¹⁵ graduasi (*al-tadarruj*), levelisasi (*mur'at al-mustawayat*), variasi (*al-tamwi wa al-taghyir*), keteladanan (*al-uswah wa al-qudwah*), aplikatif (*al-tibqi wa al-amali*), mengulang (*al-Taqrir wa al-Maraja'ah*), evaluasi (*al-taqyim*), dialog (*al-hiwari*), analogi (*al-qiyas*), dan cerita (*al-qishshah*). Semua metode pendidikan dan tarbiyah yang digunakan oleh Rasulullah esensinya adalah agar pemahaman masyarakat tumbuh dengan kesadaran yang baik dalam menerima ajaran Islam. Ini menjadi contoh dan pelajaran bagi para *muballigh* bahwa sebagai seorang rasul, Nabi sangat bijaksana dalam menerpakan metode dakwah dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik dari segi tempat maupun dari keadaan *mad'u* sebagai objek dakwahnya.

(3) Perencanaan

a) Dakwah Sembunyi-sembunyi (*Sirriyah*)

Dakwah Nabi di Makkah dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dakwah dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi atau *sirriyah*. Ibnu Ishaq menjelaskan

¹⁴ Ibrahim Setiawan, Agung. 2018. "Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah" Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 2, No. 2

¹⁵ Ya'kub, Ali Mustafa, 1997, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, Jakarta: Pustaka Firdaus

bahwa dakwah secara *sirriyah* berlangsung selama tiga tahun. Bahkan dalam riwayat disebutkan bahwa para sahabat jika akan melakukan ibadah shalat, mereka harus pergi ke celah-celah bukit dan melaksanakan shalat di tempat tersebut secara sembunyi-sembunyi agar tidak tampak dari pantauan orang-orang Makkah. Sentral agama bangsa Arab berada di Makkah, karena keberadaan ka'bah dan berhala serta patung-patung yang disucikan oleh seluruh bangsa Arab. Hal ini menjadikan Rasulullah memulai dakwahnya dari kalangan kerabat terdekat yang memungkinkan menerima Islam. Meskipun penolakan terbesar di awal-awal dakwah ternyata dikobarkan dari kerabat Nabi sendiri (Abu Lahab), sehingga dakwah *sirriyah* menjadi pijakan awal untuk mengumpulkan para sahabat yang mudah untuk menerima Islam.¹⁶

Meskipun pada mulanya dakwah masih dilakukan secara *sirr*, namun di dalamnya memiliki hikmah yang sangat baik, diantaranya *pertama*, agar tidak membuka peluang penolakan dan konfrontasi secara langsung dengan kaumnya. Hal ini karena pada saat itu Masyarakat Makkah masih dalam kondisi degradasi akhlak dan perilaku sosialnya yang sangat buruk. Kedua, dakwah *jahr* belum dilakukan sebagai bentuk perencanaan di kemudian hari kecuali dakwah di masyarakat yang dilakukan hanya untuk memberikan peringatan-peringatan secara umum. Hal ini dilakukan untuk membuka mata hati dan pendengaran masyarakat tentang perlunya adanya perubahan akhlak sosial pada diri mereka. Langkah ini dilakukan untuk membuka peluang diterimanya dakwah di masa yang akan datang ketika kondisi telah memungkinkan.

Ketiga, dakwah *sirriyah* adalah asas pembangunan dan pengokohan. Kondisi ini untuk memilih kader-kader muslim yang secara keimanan sudah kuat, militan, ikhlas, serta memiliki visi misi yang sejalan dalam setiap gerakannya yang. Hal inilah yang kelak akan menjadi dasar pondasi sebuah masyarakat berkarakter Islam. *Keempat*, demi menjaga kemaslahatan dan keamanan kaum muslimin di awal-awal dakwah, sehingga langkah dakwah *sirr* ini menjadi langkah pembuka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah secara *sirriyah* yang dilakukan pada saat itu merupakan upaya dari Nabi untuk memudahkan penyebaran Islam secara perlahan melalui orang-orang yang memungkinkan dalam menerima dakwah. Selain itu juga Nabi berupaya mengantisipasi terjadinya penolakan dengan penganiayaan dari kaum Quraisy. Pendekatan dakwah yang dilakukan dengan metode personal dan persuasif secara sembunyi (*sirriyah*) dipilih karena situasi pada saat itu memang belum memungkinkan dakwah dilakukan secara terbuka atau *jahriyah*. Apalagi pengikut masih sangat sedikit, hal ini menunjukkan kecerdasan pendekatan dakwah yang digunakan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

b) Dakwah Terang-terangan (*Jahriyah*)

¹⁶ Al- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, 2012, Sirah Nabawiyah, diterjemahkan Kathur Suhardi dari judul asli, Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Setelah berlalu selama kurang lebih tiga tahun dakwah Rasulullah secara *sirriyah*, maka tibalah berdakwah secara *jahriyah*. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syu'ara: 214).

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."

Setelah ayat ini turun maka langkah awal yang dilakukan Rasulullah adalah mengundang Bani Hasyim. Bani al-Muthalib bin Abdi Manaf, yang berjumlah sekitar 43 orang kemudian datang menemui Rasulullah. Setelah mendengar seruan dakwah dari Rasulullah, masyarakat Makkah dari kalangan kerabat saat itu menolak dakwah Nabi. Orang yang pertama kali menentang secara tegas adalah paman Nabi (abu Lahab) kemudian diikuti kerabat yang lain. Namun Abu Thalib secara khusus langsung menyatakan akan melindungi semua kegiatan dakwah Rasulullah.

Selanjutnya Rasulullah terus bangkit dan langsung menyerukan tentang bahaya syirik. Lebih lanjut Rasulullah kemudian secara terang-terangan menentang tindakan orang-orang Quraisy yang tetap pada kepercayaan dan ketuhanan mereka. Selain itu menentang perbuatan mereka dalam memperlakukan umat Islam dengan semena-mena. Dakwah jahriyah ini kemudian memperoleh tantangan yang kuat dan keras dari Masyarakat Makkah saat itu. Ibnu Hisyam (I/299-300) menjelaskan bahwa setidaknya ada beberapa cara suku Quraisy menentang dakwah Rasulullah, diantaranya:

- Melalui ejekan, penghinaan, olok-olok dan penertawaan. Perbuatan mereka ingin melecehkan umat Islam dan menjatuhkan mental kaum muslimin saat itu. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah (QS. Shad: 4).

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ

Artinya: "Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang abli sibir yang banyak berdusta".

- Menjelak-jelekkan ajaran yang dibawa oleh Nabi, dengan membangkitkan keragu-raguan dan menyebarkan kebohongan terhadap islam. Orang-orang Quraisy tidak berhenti dalam mendakwahkan penolakan terhadap ajaran Rasulullah.
- Mereka melawan Al-Qur'an dengan dongeng atau *sya'ir-sya'ir* para leluhur. Bahkan mereka menyibukkan umat Islam dalam perkara-perkara yang dapat mengalihkan mereka dengan Al-Qur'an.
- Menyodorkan penawaran-penawaran menggiurkan kepada Rasulullah dan kaum muslim. Hal ini dilakukan agar orang-orang siap meninggalkan beberapa tradisi dari mereka, begitu juga dengan Rasulullah dan kaum muslimin diharapkan melakukan hal yang sama.

Dakwah yang dilakukan Rasulullah dengan metode ini adalah dalam rangka menawarkan Islam kepada masyarakat Makkah sekaligus mencari dukungan dari kabilah yang berdatangan ke Makkah pada bulan haji untuk beribadah haji. Hal

ini telah menjadi kebiasaan sejak zaman Nabi Ibrahim as. Dukungan ini sangat diperlukan, mengingat sejak Nabi Muhammad berdakwah secara jahriyah, orang-orang kafir Quraisy selalu meneror Nabi dan para sahabatnya, sehingga mengancam keamanan kaum muslimin saat itu.¹⁷

(4) Pembinaan & Kaderisasi

Sebagai seorang guru dan pendidik, Nabi Muhammad meletakkan kaidah-kaidah pembinaan bagi para sahabatnya. Rasulullah membina dan membimbing mereka secara langsung, mengajarkan dasar-dasar keislaman serta mengokohkan pijakan keyakinan obyek dakwahnya. Hal ini dilakukan sebagai pondasi dasar perjuangan Islam melalui penguatan karakter keislaman para sahabat. Pembinaan yang dilakukan Rasulullah berbasis kaderisasi agar dakwah dapat tersebar secara cepat dan merata ke seluruh kaum muslimin saat itu. Melalui para sahabat tersebut Islam kemudian berkembang ke penjuru jazirah Arab bahkan dunia. Ini telah dimulai dari masa *kbulafa arrasyidin*, kemudian generasi setelahnya.

Tahapan pembinaan dan kaderisasi menjadi contoh dan pelajaran bagi umat pada masa sekarang dalam pengembangan dakwah Islam. Metode ini tentunya diperkuat dengan karakter penting yang harus ditampilkan kepada masyarakat Makkah yaitu dakwah dengan akhlak, penuh kedamaian dan kasih sayang sesama manusia.¹⁸

Manhaj Dakwah Rasulullah pada Fase Madinah

Manhaj dakwah Rasulullah pada fase Madinah bertujuan untuk membangun kekuatan keyakinan terhadap apa yang beliau diutus dengannya. Nabi Muhammad saw merupakan Rasul utusan Allah swt yang akan membawa masyarakat Madinah ke jalan yang benar melalui pendekatan-pendekatan berikut.

(1) Mengokohkan Kaum Muslimin

Mengokohkan kaum muslimin merupakan hal utama dan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dalam membangun madinah. Upaya yang dilakukan tentu dengan melakukan langkah-langkah strategis sesuai dengan kondisi masyarakat Madinah saat itu. Terbukti bahwa upaya Rasulullah mampu mengubah tatanan masyarakat Madinah menjadi sebuah tatanan kehidupan berlandaskan Islam. Di sinilah letaknya kepentingan manhaj tarbiyah tersebut. Beberapa langkah konkret yang dibangun dan dikuatkan oleh Rasulullah, di antaranya ialah:

a) Mendirikan Masjid.

Pendirian Masjid menunjukkan bahwa Islam datang melalui Rasulullah sebagai sebuah misi kenabian dan bukan misi militerisme. Bahkan keberadaan Islam bukan sebagai ancaman bagi agama lain, sebab di dalam Islam memegang prinsip "*lakum diinukum waliyadiin*". Ketika Nabi tiba di Quba,

¹⁷ Muriah, Siti, 2000, Metodologi Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: MITRA PUSTAKA.

¹⁸ Muhyidin, dkk, 2002, Metode Pengembangan Dakwah, Bandung: Pustaka Setia

sebuah desa di luar kota Madinah, Nabi sudah meminta agar dibangun sebuah masjid. Dalam pembangunan tersebut Rasulullah mencontohkan keteladanan dalam kebersamaan, hal ini menjadikan masyarakat Madinah terkesan dengan akhlak Nabi. Dia ikut menyingsingkan lengan baju mengangkut tanah. Demikian pula ketika dia sampai di kota Madinah, masjid lah yang pertama kali ia dirikan. Tindakan ini mengandung makna bahwa pembinaan akhlak dan ketinggian jiwa adalah hal yang pertama dilakukan sebelum pekerjaan lainnya.

- b) Mempersaudarakan sesama muslim (Anshâr dan Muhâjirîn) berdasarkan tali ikatan agama tanpa ada perbedaan derajat baik karena darah maupun suku.

Membangun persaudaraan Islamiyah adalah langkah yang selanjutnya dilakukan. Nabi mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, kaum Aus dan Khazraj yang telah ratusan tahun saling berselisih dan berperang. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam dikokohkan atas dasar pondasi akidah dan persaudaraan. Rasa persaudaraan mereka, telah menyatu seperti sesosok tubuh, yang jika ada satu anggota tubuh terkena penyakit, maka seluruh tubuh merasakannya. Terhadap kelompok muslim ini, Rasulullah sendiri adalah pemimpinnya dan berlaku semua ketentuan yang diwajibkan oleh agama.

- c) Piagam Madinah

Piagam Madinah merupakan bukti sejarah keberhasilan Nabi di awal Islam dalam menerapkan dasar-dasar kesepakatan yang mengayomi seluruh penduduk Madinah. Bahkan semua jenis manusia dari suku, ras dan agama mampu hidup bermasyarakat dengan Islam pada prinsip tanggung jawab, amanah dan saling menghargai.¹⁹ Konstitusi Madinah juga merupakan unsur utama dalam penegakkan Masyarakat Madani. Tentu ini terbentuk atas konsensus kolektif penduduk Madinah sebagai rujukan dalam kehidupan bersama yang multikultural dalam agama, suku, dan ras.²⁰ Piagam Madinah yang dibuat sebelum Perang Badar ini jelas sekali memperlihatkan karakter masyarakat yang majemuk (plural), baik ditinjau dari asal keturunan maupun dari segi agama dan budaya. Di dalamnya terdapat Arab Muslim, Yahudi dan Arab non-Muslim. Piagam Madinah itu ditetapkan berdasarkan atas: (1) kebebasan beragama, (2) persamaan, (3) kebersamaan, (4) keadilan, (5) perdamaian dan berkeadilan, dan musyawarah.

Dalam Piagam Madinah itu ditetapkan berbagai konsensus bersama baik sesama umat Islam (Anshâr dan Muhâjirîn) maupun antar umat Islam dengan umat Yahudi. Di dalamnya terdapat kon-sensus atau acuan bersama (common denominator) mengenai kebebasan beragama; larangan saling

¹⁹ Rico Khashogi, Luqman. 2012. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah" In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 2, No. 1

²⁰ Ibrahim, Faiz, dkk. 2020. "Konstitusi Madinah Dalam Membangun Civil Society" Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, Vol. 16 No. 1

mengganggu, saling menyerang dan berbuat keonaran; secara bersama menghadapi segala ancaman dan serangan yang datang dari luar Madinah; hidup berdampingan dengan damai; penegakkan hukum (law enforcement) secara adil dan menjunjung tinggi persamaan dan lain-lain.

d) Daar *Al-Qurra*

Daarul Qurra adalah rumah salah seorang sahabat Nabi (Malik bin Naufal) yang dikhususkan sebagai tempat berkumpulnya para sahabat untuk menghafal dan mentadabburi ayat-ayat Al-Quran. Bahkan disebutkan bahwa *daarul qurra* ini dijadikan sebagai asrama bagi sahabat-sahabat *ahlu suffah*. Di tempat inilah para sahabat belajar mengkaji Al quran, sebagai salah satu strategi dakwah Nabi dalam pengembangan ilmu Al quran.

e) Kuttab

Salah satu tempat bagi anak-anak kaum Muslimin adalah kuttab, yaitu tempat pengajian bagi anak-anak sahabat yang dirancang khusus untuk mempelajari Al-Quran sejak usia dini. Abdullah bin Masud dan Zaid bin Tsabit dan anak-anak sahabat yang lain pernah bertalaqqi secara langsung kepada Rasulullah di Kuttab ini.

f) Rumah Para Sahabat Rasulullah.

Para sahabat Rasulullah juga menjadikan tempat tinggal mereka sebagai tempat mempelajari Islam. Kebiasaannya jika Nabi menerima tamu dari luar, mereka akan ditumpangkan di rumah sahabat yang mempunyai kemampuan. Mereka akan berusaha memberikan yang terbaik kepada setiap tamu tersebut untuk meyakinkan kebenaran Islam yang dibawa oleh Nabi SAW.

(2) Dakwah dengan Pengiriman Surat (*Al-Murosalah*)

Rasulullah juga menyampaikan pesan dakwah melalui pesan khusus yang ditulis oleh para sahabatnya dan ditujukan kepada pemuka-pemuka suatu daerah. Kebanyakan surat-surat beliau terbagi 3 bagian²¹. *Pertama*, seruan yang berisi ajakan untuk memeluk Islam. Surat ini biasa ditujukan kepada orang-orang kafir seperti Nashrani, Yahudi, Majusi dan Musyrikin Arab. *Kedua*, surat tentang ajaran Islam mengenai panduan suatu perkara yang ditujukan kepada masyarakat Islam. Surat ini ditujukan kepada person atau komunitas masyarakat yang ingin mengetahui suatu penjelasan hukum dalam Islam. *Ketiga*, surat ini merupakan panduan aturan Islam bagi orang kafir. Ini ditujukan kepada non muslim yang berada dibawah pengaturan kepemimpinan Islam, khususnya bagi mereka yang berdamai dengan umat Islam.

(3) Pengiriman Da'i

²¹ <https://muhammadnazirul.wordpress.com/2013/12/11/manhaj-manhaj-dakwah-rasulullah-di-madinah/>

Salah satu langkah dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah ketika di Madinah adalah melakukan pengiriman da'i ke tempat yang membutuhkan penjelasan Islam. Hal ini ditandai dengan banyaknya para sahabat yang dikirim untuk memberikan pengajaran dan penjelasan kepada daerah-daerah di luar Madinah. Meskipun dalam sejarahnya awal-awal pengiriman da'i, banyak sahabat yang meninggal di medan dakwah karena adanya penghianatan oleh daerah-daerah tujuan dakwah.

(4) Jihad

Ibnu Qayyim membagi kategori jihad ke dalam tiga bentuk, yaitu *mullaq*, *hujjah* dan *'amm*. Pembagian tersebut disesuaikan dengan kondisi umat Islam berdasarkan cara yang dipergunakan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran di masyarakat.

a) Jihad *mullaq* yaitu bersabar dalam menghadapi musuh di medan perang ketika menghadapi musuh.

Islam secara khusus membenarkan umat Islam untuk mempertahankan diri dan kehormatan ketika mendapat tekanan dan kezaliman. Pada hal lain, Islam melarang umat Islam memulai atau membuat suatu perkara, bahkan dalam peperangan, ajaran Islam secara jelas memberikan syarat dan ketentuan yang sangat ketat. Dalam Islam etika dan moralitas senantiasa harus sesuai syari'at meskipun dalam kondisi perang.

b) Jihad *hujjah* yaitu jihad yang dilakukan dalam memberikan penjelasan dan dalil-dalil yang logis terkait risalah Islam. Jihad ini dikenal juga dengan *da'mah bi al-lisan* yang dilakukan oleh para ulama.

c) Jihad *'amm* yaitu jihad yang mencakup pada seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Jihad ini dilakukan baik yang bersifat moral ataupun secara material. Harta, tenaga, jiwa, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan dapat menjadi jihad *'amm*. Sehingga ini melibatkan seluruh umat Islam tanpa terkecuali.

Implementasi Manhaj Dakwah Rasulullah di Zaman Ini

Mempraktekan manhaj dan atau metode dakwah Rasulullah pada saat ini merupakan sebuah keniscayaan yang mesti menjadi perhatian setiap da'i. Setidaknya ada dua kondisi yang dapat dikembangkan terkait dengan problematika dakwah saat ini yang erat kaitannya dengan metode dakwah Rasulullah. Tipe kepemimpinan Rasulullah yang sangat bijak dan mengayomi semua pihak, menjadikan semua penduduk merasa aman dan tenteram terhadap kepemimpinan Nabi.²² Hal ini menjadi contoh teladan yang perlu menjadi perhatian setiap da'i.

(1) Metode dakwah pada daerah yang masih benar-benar jahil akan Islam (masyarakat pelosok)

²² Jailani, Imam Amrusi. 2016. "Piagam Madinah: Landasan Filosofis Konstitusi Negara Demokratis" Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam, Vol. 6, No. 2

Menghadapi lingkungan masyarakat yang penduduknya mayoritas jahil (biasanya di pedesaan) dari nilai-nilai keislaman mesti dilakukan dengan tepat. Sebagaimana Rasulullah ketika berdakwah di Makkah, kondisi tersebut lebih sulit dibandingkan pada hari ini. Perlakuan dan tantangan yang diterima oleh Nabi lebih berat dari apa yang diraskan para da'i saat ini. Beberapa langkah strategis dalam misi dakwah di tempat seperti ini adalah:

- Seorang da'i atau komunitas dakwah hendaknya memulai dengan hal-hal yang fundamental dalam agama ini, yaitu memulai dengan dakwah tauhid dan dasar-dasar keislaman serta dimulai kepada orang-orang yang terdekat. Langkah ini dilakukan dengan hikmah dan tidak terburu-buru serta mengutamakan kepada orang-orang yang berjiwa hanif sebagaimana ketika Rasulullah mengajak para sahabat-sahabatnya di Makkah (*assaabiqunnaal awwalun*).
- Orang-orang yang telah menerima dakwah dengan baik diberikan penguatan dengan pendidikan yang baik, agar mereka menjadi pilar-pilar berkembangnya dakwah di masyarakat
- Setelah terbentuk komunitas dakwah yang diperkuat dengan tarbiyah, maka komunitas ini dibimbing untuk menjadi da'i penebar hidayah. Dalam kondisi ini proyek-proyek dakwah akan lebih rapih setelah dijalankan dengan kebersamaan dan melalui perencanaan yang baik.
- Melakukan kaderisasi dan pembinaan yang intens agar dakwah semakin berkembang dan tidak berhenti pada 1 tokoh saja.

(2) Metode dakwah pada daerah yang telah mengenal Islam (masyarakat perkotaan)

Pada kondisi ini, masyarakat tentunya sudah memiliki pengetahuan keislaman yang cukup (masyarakat madani), namun tetap perlu adanya perhatian dari para da'i. Hal tersebut dikarenakan pemahaman masyarakat yang beragam. Ada banyak tantangan dakwah pada masyarakat, mulai dari kejahilan beragama, paham-paham yang sesat, pluralisme, liberalisme, feminisme, dan yang lainnya.

Problematika dakwah seperti ini sangat dibutuhkan manajemen dan metode dakwah yang rapih. Rasulullah telah mengajarkan kepada kita melalui fase dakwah beliau di Makkah dan Madina. Beberapa solusi yang tepat dalam mengelola dakwah dengan baik di tengah kerasnya fitnah pemahaman menyimpang, selain menggunakan metode di atas maka perlu adanya persiapan berikut:

- Seorang da'i atau komunitas dakwah mesti memiliki markaz dakwah (masjid atau kantor organisasi dakwah) sebagai tempat bermusyawarah para da'i. Tempat yang digunakan untuk membahas persoalan-persoalan keumatan. Di tempat ini para da'i saling menguatkan, mengokohkan dan merancang strategi-strategi dakwah.
- Para da'i harus mampu menjadi penengah di masyarakat. Keberadaan setiap *muballigh* harus mampu memberikan solusi terbaik bagi kebutuhan umat

- dengan keputusan yang bijak dan hikmah. Mampu memposisikan diri ketika terjadi perbedaan pendapat terutama dalam masalah *furu'* dan tidak larut dalam rana itu sehingga mengakibatkan citra islam menjadi buruk.
- Sebagaimana dalam piagam Madinah, maka seorang da'i harus memahami kaidah bermuamalah terhadap non muslim. Termasuk menjadi keharusan bagi para da'i mempersiapkan *hujjah* yang kuat untuk menghalau pemahaman-pemahaman sesat yang coba menggrogoti akidah kaum muslimin
 - Membangun peradaban Islam dengan memperhatikan pada poin pendidikan dan tarbiyah bagi masyarakat. Dalam kondisi ini, maka sebuah kewajiban penting bagi para ulama untuk menghidupkan kondisi belajar islam yang komprehensif dengan memanfaatkan masjid, pesantren, dan kampus. Pendidikan saat ini mesti dilengkapi dengan kurikulum islam yang baik, benar dan tepat sasaran.
 - Memberantas kejahilan dengan memasifkan dakwah ke seluruh penjuru negeri melalui pengiriman-pengiriman da'i. Hal ini agar kemurnian Islam tetap terjaga dari pemahaman-pemahaman yang menyimpang.

KESIMPULAN

Dari penjelasan dan uraian dapat disimpulkan dalam beberapa poin penting dalam manhaj dakwah Rasulullah di Makkah dan Madinah:

- (1) Melalui fase Makkah Rasulullah membangun dakwahnya dengan melalui beberapa kategori. *Pertama*, beliau berdakwah dengan mengokohkan ketauhidan para sahabat dengan memurnikan penyembahan hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, Rasulullah mentarbiyah para sahabat dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi mereka. *Ketiga*, Rasulullah melakukan perencanaan dalam menyebarkan dakwah Islam yang dilakukan melalui metode *sirr* dan *jabr*. Hal ini menunjukkan kemampuan dan kecerdasan strategi Nabi dalam dakwah. Keempat, Rasulullah membina dan mengkader para sahabat agar dapat menjadi da'i dan pelanjut dakwah Beliau
- (2) Setelah melalui membangun asas dan pondasi dakwah di Makkah, maka ketika hijrah ke Madinah beliau kemudian menyempurnakan dakwahnya melalui beberapa bagian.
 - a) Beliau mengokohkan kaum muslimin dengan melakukan Pendidikan dan pembinaan.
 - b) Mengirim pesan dakwah kepada kaum muslimin dan non-muslim di luar Madinah.
 - c) Mengirim da'i pada daerah-daerah yang membutuhkan da'i untuk diberikan pengajaran tentang Islam.
 - d) Menyerukan jihad untuk menunjukkan eksistensi Islam pada kebatilan dan kekufuran.
- (3) Implementasi Manhaj Dakwah Rasulullah di Zaman Ini. Setidaknya ada dua kondisi yang dapat dikembangkan terkait dengan problematika dakwah saat ini yang erat kaitannya dengan metode dakwah Rasulullah.

- a) Metode dakwah pada daerah yang masih benar–benar jahil akan Islam (masyarakat pelosok)
- b) Metode dakwah pada daerah yang telah mengenal islam (masyarakat perkotaan)

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, dkk. 2017. “Konsep Pengembangan Metode Dakwah Modern.” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 183–98.
- Amahzun, Muhammad, 2006. "Manhajun Nabiiy fid Da'wah min Khilalis Sirah ash-Shahihah: al-ma'rifah, at-tarbiyah, ath-thakhith, at-tahzin". Jakarta: Qisthi Press.
- Amirudin, M Faizul. 2018. “Dakwah Nabi Muhammad di Madinah (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi dalam Tinjauan Sosiologi)” *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XV, No. 02.
- Arif, Mohammad. 2020. “Implementasi Dakwah Rasulullah Dalam Era Milenium” *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 4 No. 1
- Cucu. 2016. “Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2
- Fauzan al-Fauzan, Shalih. 2003. "Al-Ajwibah al-Mufiidah ‘an As-ilati Manaahij Jadiidah" *Riyadh: Daarul Manhaj*. Hal.123
- Feri Firmansyah, Muhammad. 2021. “Sejarah Dan Problematika Dakwah Rasulullah SAW” *Jurnal Tabdzib Akhlaq*, No. VI
- Haris, Rizki Muhammad. 2017. “Hukum Salat yang Tidak Sesuai Arah Kiblat: Studi Kasus Masjid-Masjid di Kecamatan Sidamanik” *At-Tafabum: Journal of Islamic Law*, Vol. 1 No. 1
- Ibrahim, Faiz, dkk. 2020. “Konstitusi Madinah Dalam Membangun Civil Society” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol. 16 No. 1
- Ibrahim Setiawan, Agung. 2018. “Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2
- Jailani, Imam Amrusi. 2016. “Piagam Madinah: Landasan Filosofis Konstitusi Negara Demokratis” *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, Vol. 6, No. 2
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2012. "Sirah Nabawiyah (Terjemahan Kathur Suhardi)", Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Muhammad, Jamaluddin. 1991. "Lisaanul ‘Arab". Kairo: Daarul Hadits. Hal. 383
- Muhyidin, dkk. 2002. "Metode Pengembangan Dakwah". Bandung: Pustaka Setia

- Muriah, Siti, 2000. "Metodologi Dakwah Kontemporer". Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rico Khashogi, Luqman. 2012. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah" *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2, No. 1
- Rustandi, dkk. 2019. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah SAW dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 7 No. 2
- Sakdiah, halimatus. 2016. "Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)" *Alhadbarah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 15 No. 30
- Ya'kub, Ali Mustafa. 1997. "Sejarah dan Metode Dakwah Nabi". Jakarta: Pustaka Firdaus
- Yani Ainusyamsi, Fadlil. 2019. "Analisis Historis Pendidikan Islam pada Masyarakat Madinah" *Tajdid*, Vol. 26, No. 1
- Zaman, Q. 2012. "Negara Madinah (Sebuah Prototype Ketatanegaraan Modern)" *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2, No. 1
- <https://almanhaj.or.id/1092-manhaj-dakwah-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>
- <https://muhammadnazirul.wordpress.com/2013/12/11/manhaj-manhaj-dakwah-rasulullah-di-madinah/>